

ANJAY DAN REALISASI PEMAKAIANNYA DALAM KOMENTAR WARGANET DI AKUN INSTAGRAM @NARASINEWSROOM

*(Anjay and the Realizations of Its Use in Netizen Comments
on @narasinewsroom Instagram Account)*

Ai Gumiar
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111
Posel: aigumiar@gmail.com

(Naskah Diterima 5 Oktober 2020—Direvisi 30 Oktober 2020—Disetujui 30 Oktober 2020)

Abstract

The word anjay became a hot topic of conversation among Indonesians at the end of August 2020. Various reports emerged along with the ban on the use of the word of anjay, including on the Instagram account @narasinewsroom. As an account of news on Instagram, the information on this account is very up to date. The news about the use of the word anjay uploaded to this account. The follower reactions in the comments column are very diverse. The word anjay cannot be separated from the written comments. This paper discusses the speech of warganets that contained the word anjay in Instagram account of @narasinewsroom. The aims are to provide an overview of the use of the word anjay and its characteristics in speech. Qualitative descriptive method with pragmatic study was used to analyze. The methods used in data collection are observation method and note-taking technique. Geez method used to analyze data. The results show that the form of anjay based on its position in the speech can be at the beginning; middle; end; and combinations of beginning and middle, beginning and end, and middle and end. Meanwhile, based on its communicative values, speeches that contain the word anjay can be divided into five, namely (1) declarative speech; (2) interrogative speech; (3) imperative speech; (4) exclamative speech; and (5) empathic speech.

Keywords: *pragmatics, anjay, communicative values, utterances, social media language*

Abstrak

Kata *anjay* menjadi ramai dibicarakan masyarakat Indonesia pada akhir bulan Agustus 2020. Berbagai pemberitaan muncul seiring dengan munculnya larangan penggunaan kata *anjay*, termasuk di akun Instagram @narasinewsroom. Sebagai akun berita di Instagram, informasi-informasi yang disampaikan di akun ini sangat kekinian. Pemberitaan mengenai penggunaan kata *anjay* dan problematikanya pun tidak luput dan diunggah di akun tersebut. Reaksi warganet pengikut akun Instagram tersebut di kolom komentar sangat beragam. Kata *anjay* tidak lepas dari komentar-komentar yang dituliskan. Makalah ini membahas tuturan warganet yang mengandung kata *anjay* dalam mengomentari unggahan akun Instagram @narasinewsroom. Tujuannya untuk memberikan gambaran tentang penggunaan kata *anjay* serta karakteristiknya di dalam tuturan. Metode deskriptif kualitatif dengan kajian pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih. Hasilnya menunjukkan bahwa wujud tuturan kata *anjay* berdasarkan posisinya di dalam tuturan dapat berada di awal, tengah, akhir, dan gabungan awal dan tengah, awal dan akhir, serta tengah dan akhir. Sementara itu, berdasarkan nilai komunikatifnya, tuturan yang mengandung kata *anjay* dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) tuturan deklaratif; (2) tuturan interogatif; (3) tuturan imperatif; (4) tuturan eksklamatif; dan (5) tuturan empatik.

Kata Kunci: *pragmatik, anjay, nilai komunikatif, tuturan, bahasa media sosial*

PENDAHULUAN

Kata *anjay* pada akhir Agustus 2020 menjadi perhatian setelah Komisi Nasional Pelindungan Anak (Komnas PA) mengeluarkan pernyataan yang kontroversial terkait dengan larangan penggunaan kata *anjay* untuk berkomunikasi. Kata *anjay* dinilai berpotensi menimbulkan kekerasan verbal saat dituturkan sehingga penggunaannya perlu dihentikan.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari *Kompas.com*, Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas PA menyampaikan bahwa pengguna kata *anjay* yang berkonotasi negatif berpotensi untuk ditindak secara pidana. Komnas PA mendapatkan pengaduan atas keresahan masyarakat terhadap penggunaan kata *anjay*. Lutfi Agizal diketahui sebagai pihak yang menyampaikan keresahannya tersebut kepada Komnas PA. Menurutnya, kata *anjay* dinilai memiliki konotasi negatif. Kata tersebut cenderung digunakan dengan maksud merunding atau merendahkan.

Lutfi Agizal kerap mengunggah konten-konten yang membahas tema tertentu di akun media sosialnya, seperti di Youtube dan Instagram. Dalam video yang dibuat dan diunggah di akun Youtube pribadinya yang dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=9dDKCLASxek>, Lutfi mengangkat isu tentang penggunaan kata *anjay*. Dalam video yang bertajuk “NGOMONG ANJ*Y BISA MERUSAK MORAL BANGSA” dan disertai tagar EdukasiLihatAjaDulu, StopAnj*ay, dan Viral, Lutfi menyampaikan temuannya tentang kata *anjay*. Dalam video yang berdurasi 30 menit dan 24 detik tersebut, Lutfi berbincang dengan seorang narasumber yang bernama Dr. Tomi Yuniawan, M.Hum., dosen Universitas Negeri Semarang.

Dr. Tomi Yuniawan, M.Hum. menjelaskan bahwa kata *anjay* merupakan fenomena bahasa yang terjadi sebagai bentuk ekspresi penuturnya dalam berinteraksi. Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan bahasa yang hidup pun menjadi heterogen atau bervariasi. Variasi bahasa ini

terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Keheterogenan masyarakat itu terjadi karena berbagai aspek, baik usia, pendidikan, etnis, maupun status sosial. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, para penutur bahasa perlu bijak dalam berbahasa.

Kata *anjay* banyak digunakan oleh generasi muda, khususnya generasi milenial dalam berkomunikasi sehari-hari. Tidak hanya dalam kehidupan nyata, dalam konten-konten yang beredar di media sosial (dunia maya) pun, banyak pembuat konten, seperti publik figur, yang menggunakan kata *anjay* dalam konten-konten yang mereka buat. Penggunaan kata tersebut dalam bertutur kemudian diikuti oleh pengikut mereka (warganet), mulai dari orang dewasa sampai anak-anak. Kata *anjay* menjadi lekat dalam ingatan warganet sehingga terbawa dalam tuturan sehari-hari.

Anak-anak sebagai bagian dari ekosistem masyarakat yang belum mampu menyaring informasi yang diperolehnya memiliki kemungkinan paling tinggi terpapar perkembangan bahasa. Oleh karena itu, anak dianggap perlu mendapatkan perlindungan, khususnya dari orang tuanya dan Komnas PA. Oleh karena itu, Komnas PA melalui Arist Merdeka Sirait menyampaikan dukungan untuk menghentikan penggunaan kata *anjay* tersebut dalam berkomunikasi.

Larangan penggunaan kata *anjay* tersebut menimbulkan pro dan kontra masyarakat, khususnya warganet. Para pengguna media sosial tersebut pada umumnya tidak menerima keputusan yang dikeluarkan Komnas PA tersebut. Beragam argumen disampaikan warganet terhadap hal tersebut, baik di akun media sosial milik pribadi mereka maupun di akun lain yang membahas isu tersebut.

Di media-media sosial, seperti Twitter, Youtube, dan Instagram, informasi mengenai larangan penggunaan kata *anjay* sempat menjadi hal yang paling banyak dibicarakan. Dikutip dari *Kompasiana.com*, kata *anjay* ditulis lebih dari 213.000 kali di Twitter hingga 31 Agustus 2020. Fenomena ini mengundang ketertarikan tersendiri bagi

berbagai pihak, terutama bagi pemerhati bahasa.

Beragam tanggapan disampaikan para pakar bahasa terkait dengan korelasi makna kata *anjay* dengan konteks pemakaiannya dalam tuturan. Kata *anjay* merupakan kosakata ragam nonformal yang digunakan dalam bahasa pergaulan, khususnya generasi muda di dunia maya. Keberadaan kata *anjay* ini lekat dengan ragam bahasa pergaulan. Menurut Kridalaksana (2008, p. 25), ragam gaul termasuk ragam nonstandar bahasa Indonesia yang diperkenalkan oleh generasi muda. Ragam ini cenderung memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia.

Di Instagram, larangan mengenai penggunaan kata *anjay* yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Pelindungan Anak ini tidak luput dari pemberitaan akun @narasnewsroom. Akun tersebut diikuti 346.000 pengguna Instagram hingga 6 September 2020. Informasi dan berita yang disampaikan di akun @narasnewsroom dikemas dengan unik dan menarik. Meskipun begitu, isi atau informasi yang disampaikan tetap dibahas dengan mengena pada inti permasalahan dan menjangkau bagian-bagian vital isu yang diangkat. Berita disajikan dengan padat, jelas, dan menarik dalam video berdurasi singkat.

Informasi terkait dengan kontroversi penggunaan kata *anjay* juga tidak luput dari pemberitaan @narasnewsroom. Pengelola akun tersebut mengunggah video berdurasi singkat yang bertajuk “Ketika Berucap Anjay Bisa Berujung Pidana.” Video yang diunggah pada 2 September 2020 tersebut berisi takarir (*caption*) sebagai berikut.

“Ngomong “Anjay” Bisa Berujung Pidana? Hayo, siapa yang masih sering mengucap kata “anjay”? Hati-hati, lho, salah-salah nanti bisa dilaporkan dan ditindak secara pidana. Begitu kira-kira kata yang lagi diributkan hari-hari ini. Kata itu jadi perbincangan lantaran Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) merilis surat edaran penghentian penggunaan kata

“anjay”.

Alasannya kata “Anjay” yang digunakan dalam kalimat bermakna merendahkan martabat seseorang bisa termasuk dalam kekerasan verbal.”

Lalu, apakah penggunaan kata *anjay* dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial, dapat menimbulkan makna yang berkonotasi merendahkan atau menjatuhkan? Untuk membuktikan hal tersebut, perlu dilakukan kajian tentang penggunaan kata *anjay* di media sosial dalam kaitannya dengan bidang ilmu pragmatik. Dalam hal ini, tanggapan berupa komentar yang diberikan warganet pengikut akun @narasnewsroom terhadap unggahan di akun tersebut akan menjadi fokus pembahasan.

Pemakaian kata *anjay* dalam kolom komentar yang disampaikan warganet sangat beragam. Warganet tidak hanya memberikan komentar terhadap unggahan tersebut, tetapi juga menulis tanggapan yang berupa realisasi penggunaan kata *anjay* secara langsung. Hal ini menimbulkan ketertarikan tersendiri mengingat komentar dan tanggapan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyelidik realitas penggunaan kata *anjay* dalam tuturan, khususnya di media sosial. Dengan demikian, tidak hanya mengetahui pro atau kontra warganet terhadap larangan penggunaan kata *anjay*, kajian ini sekaligus dapat melihat penggunaan kata *anjay* dalam konteks tertentu.

Pragmatik sebagai bagian dari ilmu linguistik menjadi sangat potensial untuk mendukung perkembangan bidang ilmu linguistik ini. Cruse dalam Cummings (2007, p. 2) menyatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung dari makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan). Pragmatik menjadi

sangat lekat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Objek kajiannya semakin beragam seiring dengan fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat.

Tuturan warganet dengan kata *anjay* di dalamnya juga menunjukkan fenomena kebahasaan tersendiri, terutama setelah adanya pro dan kontra masyarakat sebagai penuturnya. Dalam bidang ilmu pragmatik, tuturan tersebut dapat dianalisis berdasarkan aspek situasi tuturnya. Wijana menyampaikan bahwa aspek situasi tutur ada lima, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Nurlina, 2019, p. 36). Dalam kajian ini, penutur yang dimaksud adalah warganet pengikut akun Instagram @narasinewsroom. Mitra tutur yang dimaksud mencakup pengelola akun Instagram @narasinewsroom, Lutfi Agizal, Komnas PA, dan masyarakat umum. Konteks tuturan ini adalah pengelola akun @narasinewsroom mengunggah video yang berisi informasi tentang problematika larangan penggunaan kata *anjay* yang disampaikan oleh Lutfi Agizal dan Komnas PA.

Kolom komentar di Instagram menjadi tempat berisi data-data kebahasaan yang menarik untuk dianalisis. Komentar yang ditulis warganet sering kali ditulis dengan spontan sehingga memuat informasi kebahasaan yang tidak direkayasa. Penggunaan kata *anjay* di dalam komentar-komentar di akun @narasinewsroom dapat menjadi referensi penggunaan kata tersebut dalam bertutur secara apa adanya. Dengan demikian, dapat diketahui perilaku kata *anjay* tersebut di dalam tuturan.

Moeliono dalam Rahardi menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat atau tuturan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, (4) kalimat eksklamatif, dan (5) kalimat empatik. Komentar-komentar yang disampaikan warganet sebagai tanggapan atas unggahan video tentang problematika penggunaan kata

anjay di akun Instagram @narasinewsroom dapat berwujud tuturan-tuturan yang mengandung nilai komunikatif tersebut (Rahardi, 2005, p. 2).

Permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana wujud penggunaan kata *anjay* yang ditulis warganet pengikut @narasinewsroom di kolom komentar dalam menanggapi berita larangan penggunaan kata *anjay* oleh Komnas PA? *Kedua*, bagaimana nilai komunikatif tuturan yang mengandung kata *anjay* yang ditulis warganet pengikut @narasinewsroom di kolom komentar dalam menanggapi berita larangan penggunaan kata *anjay* oleh Komnas PA?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan wujud penggunaan kata *anjay* yang ditulis warganet pengikut @narasinewsroom di kolom komentar dalam menanggapi berita larangan penggunaan kata *anjay* oleh Komnas PA. *Kedua*, mendeskripsikan nilai komunikatif tuturan yang mengandung kata *anjay* yang ditulis warganet pengikut @narasinewsroom di kolom komentar dalam menanggapi berita larangan penggunaan kata *anjay* oleh Komnas PA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam bidang pragmatik dan sosiolinguistik serta menjadi sumber informasi baru mengenai hakikat penggunaan kata *anjay* dalam tuturan sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan para pemerhati bahasa dalam mengkaji penggunaan kata-kata bahasa Indonesia, termasuk slang.

Penelitian terhadap komentar warganet di akun Instagram pernah dilakukan Kusmanto, dkk. dengan judul “Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik”. Dalam penelitian tersebut

ditemukan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam berkomentar pada akun Instagram Jokowi. Ada dua strategi kesantunan yang digunakan warganet, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan wujud memberi perhatian, menunjukkan sikap dalam berkomunikasi, mengintensifkan perhatian penutur dengan cara mendramatisasi peristiwa dan fakta, memperhatikan keinginan mitra tutur, memberikan janji, dan menggunakan lelucon. Sementara itu, strategi kesantunan negatif direalisasikan dalam wujud meminta maaf, menunjukkan sikap pesimistis, dan menggunakan bentuk impersonal (Kusmanto, 2019).

Husa pernah melakukan penelitian dengan judul “Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial *Line* (Akun Batavia Undip)”. Dalam penelitiannya, Husa menjabarkan bentuk serta arti dari slang Jakarta serta mendeskripsikan pola pembentukan slang Jakarta. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan dua bentuk slang, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Sementara itu, pola pembentukan slang terdiri atas pola pembentukan berdasarkan perubahan struktur fonologis, berdasarkan proses abreviasi, berdasarkan pembentukan kata baru, dan berdasarkan kata pelesetan. Di antara bentuk slang yang diteliti, ditemukan *anjay* sebagai satu di antara kosakata slang (Husa, 2017).

Listeani dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Millenial” menemukan kata *anjay* sebagai kosakata bahasa yang digunakan generasi milenial. Husna meneliti aspek bahasa tulis di grup WhatsApp Pramuka Libelta dan Flascheetos SMAN 15 Kabupaten Tangerang kelas XI. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan 102 kosakata bahasa generasi milenial. Kata *anjay* termasuk lima besar yang paling sering dituturkan (Listeani, 2020).

Penelitian tentang bahasa gaul pernah dilakukan oleh Setyawati dengan judul “Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi

di Jejaring Sosial”. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, ditemukan wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial berupa kata yang tidak beraturan dan tidak dirumuskan; cenderung menyingkat kata; dan menggunakan partikel. Selain itu, Setyawati menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa gaul di jejaring sosial adalah untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri; menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakan; dan untuk maksud penyembunyian atau kejenaakaan. Kata *anjay* sebagai bagian dari bahasa gaul di jejaring sosial memungkinkan untuk memenuhi salah satu kriteria pemakaiannya, seperti sebagai ungkapan ekspresi diri penuturnya (Setyawati, 2014).

Khoirurrohman dan Abdan pada 2020 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian tersebut menemukan 35 kosakata variasi bahasa slang yang digunakan oleh remaja di Dukuh Kemiri, Desa Kalinusu. Satu di antara kosakata tersebut adalah *anjay*. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa *anjay* termasuk variasi bahasa slang pengganti bentuk kata seruan dari *wow*. Umumnya, kata *anjay* digunakan oleh kaum muda. Dalam tataran kalimat, *anjay* tidak memiliki kelengkapan unsur gramatikal (Khoirurrohman & Abdan, 2020).

Dalam penelitian yang membahas kosakata bahasa pergaulan, penelitian bahasa slang telah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang realisasi penggunaan kata *anjay* secara spesifik dalam tuturan warganet belum banyak dilakukan, apalagi dalam komentar pengikut akun Instagram @narasinewsroom berdasarkan perilakunya dalam tuturan dan nilai komunikatifnya. Dengan demikian, masih banyak potensi temuan tentang keunikan penggunaan kata *anjay* dalam tuturan di media sosial. Hal ini terjadi karena media sosial sebagai hasil

perkembangan teknologi, selalu menjadi alat yang memungkinkan munculnya fenomena kebahasaan yang baru. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal ini masih perlu dilakukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dan sosiolinguistik.

METODE PENELITIAN

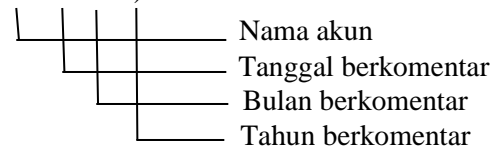
Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Djajasudarma menyampaikan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan membuat deskripsi, yaitu membuat lukisan atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti (Djajasudarma, 2009).

Makalah ini disajikan secara sistematis berdasarkan hasil analisis terhadap data yang berupa tuturan warganet dalam komentar di akun Instagram @narasinewsroom. Analisis dilakukan berdasarkan identifikasi wujud dan nilai komunikatif kata *anjay* dalam tuturan. Kefaktualan dan keakuratan menjadi kekhasan dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Sudaryanto menyatakan bahwa disebut “metode simak” atau “penyimpanan” karena memang berupa penyimpanan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015, p. 203). Data yang digunakan adalah komentar warganet di akun @narasinewsroom yang memuat kata *anjay* yang ditulis sejak 2 September 2020 sampai dengan 8 September 2020. Data disimak satu per satu agar diketahui adanya kata *anjay* dalam tuturan tersebut. Dari 1.298 komentar yang ditulis warganet hingga 8 September 2020, dipilih 100 komentar sebagai data primer. Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh.

Dalam hal ini, pencatatan dilakukan dengan menyalin dan menempel komentar warganet dari Instagram ke dalam dokumen berformat Microsoft Word. Setiap komentar diberi identitas untuk memudahkan dalam melakukan pengidentifikasian. Struktur identitas tersebut adalah sebagai berikut.

(@xx/xx/xx/xx)



Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual (Mahsun, 2017) dan padan pragmatis (Sudaryanto, 2015). Komentar warganet di akun Instagram @narasinewsroom yang memuat kata *anjay* diidentifikasi menggunakan metode padan intralingual berdasarkan wujud dan nilai komunikatifnya dalam tuturan. Hal ini sesuai dengan teori tentang nilai komunikatif tuturan yang disampaikan oleh Moeliono dalam Rahardi. Komentar warganet diidentifikasi sebagai tuturan deklaratif, imperatif, interogatif, eksklamatif, atau empatik.

Dalam melakukan analisis, penulis menguraikan data menjadi komentar-komentar terpisah, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel dan angka. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan realisasi penggunaan kata *anjay*, kosakata slang, bahasa di media sosial, dan bahasa yang digunakan generasi muda dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis data. Dengan adanya rujukan, dasar menganalisis yang akan dilakukan menjadi lebih jelas.

Teknik penyajian data yang digunakan lebih menekankan pada teknik kualitatif. Hasil penelitian ini lebih mementingkan aspek kualitas daripada kuantitas. Hasil analisis yang sudah diklasifikasikan disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan data sebenarnya yang diperoleh dari komentar warganet di akun Instagram @narasinewsroom.

PEMBAHASAN

Wujud Tuturan yang Memuat Kata *Anjay* dalam Komentar di Akun Instagram @narasinewsroom

Komentar yang ditulis warganet di kolom komentar Instagram @narasinewsroom merupakan tuturan yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat kata *anjay* di dalamnya. Kata *anjay* yang berada di dalam tuturan tersebut memiliki wujud yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan letak atau posisinya serta nilai komunikatifnya di dalam tuturan.

Tuturan yang memuat kata *anjay* memiliki empat bentuk berdasarkan posisinya, yaitu di awal tuturan, di akhir tuturan, di tengah tuturan, serta gabungan di awal, tengah, atau akhir tuturan. Berikut tabel frekuensi kemunculannya.

Tabel 1
Posisi Pemakaian Kata *Anjay* dalam Tuturan

No	Posisi Kata <i>Anjay</i> dalam Tuturan	Frekuensi Kemunculan
1	Awal	31
2	Tengah	45
3	Akhir	17
4	Gabungan	7

a. Di Awal Tuturan

Dalam komentar di akun @narasinewsroom, kata *anjay* digunakan di awal tuturan dengan struktur yang beragam. Berikut contoh pemakaian kata *anjay* di awal tuturan yang dimaksud.

- (1) *Anjayyy* hanya pengalihan isu, tetap kawal kebakaran gedung kejaksaan bro 🤔 (@xhafidhx/02/09/2020)
- (2) *Anjay*, bentar lagi aku dipenjara. 😊 (@imlipky/02/09/2020)
- (3) *ANJAY TANGKAP AKU* (@ajixg/02/09/2020)
- (4) "*anjay* lu" gaboleh dong? (@sandratangkulung/03/09/2020)

- (5) *Anjay?* Anjing naik bajay? cc: @decdecky 😊 (@mellaoi/03/09/2020)

Pada contoh (1) sampai dengan (5), kata *anjay* berada di awal tuturan. *Anjay* mendahului kata-kata selanjutnya di dalam tuturan.

b. Di Akhir Tuturan

Kata *anjay* dalam tuturan yang berupa komentar di akun Instagram @narasinewsroom digunakan di akhir tuturan. *Anjay* ditulis setelah kata-kata atau tuturan yang disampaikan. Berikut contoh pemakaian kata *anjay* di akhir tuturan dalam komentar di akun Instagram @narasinewsroom.

- (6) Kasian polisi tugasnya nambah, udh pusing ngurusin koruptor sampe maling daleman, eh ditambah ngurusin orang yg ngomong *ANJAY* 😊😊 (@kikissikikiss/02/09/2020)
- (7) *HALU TINGKAT ANJAYYYYYYYY* ☐ (@an.gel1236/02/09/2020)
- (8) Alangkah lucunya negeri ini, se-urgent itu kah sampe se-indonesia ngurusin ini..banyak hal yg lebih penting ga sih...*anjaayyy* (@khairil_abang/02/09/2020)
- (9) Dengan adanya press rilis, secara langsung juga memviralkan dan mengajarkan kata *Anjay* 😊😊 (@allamin07/02/09/2020)
- (10) Ko ngatur sih, ngasih makan gua aja kagak, *anjay* ☐ (@adamconello2019/03/09/2020)

Pada data (6), (7), (8), (9), dan (10), kata *anjay* digunakan di akhir tuturan.

c. Di Tengah Tuturan

Anjay ditemukan di tengah tuturan. Artinya, *anjay* diapit oleh kata-kata atau tuturan lain yang disampaikan oleh penutur (warganet) dalam komentar di

akun Instagram @narasinewsroom. Berikut contoh penggunaan kata *anjay* di tengah tuturan.

- (11) Jepang sudah progres dengan mengembangkan mobil terbang, dan anak anak Indonesia masi ribut masalah kata "*anj*y*" wkwk kalian hebat lanjutkan 😊😊 (muhamadrizky98/02/09/2020)
- (12) Dalam bahasa sanksekerta *anjay* berarti tak terkalahkan (@miftazulfa/02/09/2020)
- (13) Walaupun ANJAY itu pelesetan dari ANJING, gk sampailah masuk rana pidana. Cukup GAK SOPAN saja (maftuhinwahib/02/09/2020)
- (14) Kenapa enggak dari dulu dulu dipermasalahkan kata *Anjay*, atau Anjir kanapa baru baru ini. Dan lagi ada lagi kata baru yaitu Anjim... 😊😊😊😊 (@anwaradi92/02/09/2020)
- (15) Dimana kasarnya, dimana ngrendahinnya...bisakah kata *anjay* dipake untuk bahasa keras,menrtr saya *anjay* itu lebih ke bentuk kagum akan sesuatu,dibanding merendahkan...trus skrng karna ada yg mempemasalahkan, maka jdilah viral..semakin bnyak yg memakainya...tiap thun anak muda psti punya trend sendiri dlm berbicara,kata ini pun lama" akan dilupakan...dan diganti dngn yg bru...kenapa si harus diributkan...😊😊😊😊😊 (@verione_the_ground/02/09/2020)

Pada data (11), (12), (13), (14), dan (15), kata *anjay* diapit oleh kata lain di sisi kanan dan kirinya. Artinya, ada kata lain yang mendahului kata *anjay* dan setelah kata *anjay*.

- d. Gabungan di Awal, Tengah, atau Akhir Tuturan
Kata *anjay* ditemukan dengan perilaku lain di dalam tuturan warganet dalam

berkomentar di akun Instagram @narasinewsroom. Kata *anjay* digunakan di awal dan di tengah tuturan, di tengah dan di akhir tuturan, serta di awal dan di akhir tuturan sekaligus. Berikut wujud pemakaian kata *anjay* tersebut.

- (16) Kasian yg namanya *anjay* kesumadiningrat..*anjay* pratama...dan *anjay2* yg lain...seolah2 sudah tidak ada kasus anak2 yg bisa ditangani..sampai KPAI turun tangan bahas *anjay*...(@chai.rita/02/09/2020)
- (17) *Anjay* *anjay* *anjay*....anjar....daripada bahas kayak gini mending komnas PA bahas yg lbh penting lagi keles tentang bullying,eksploitasi anak hmhmhmhm *anjay* lah (@bee_dewi/02/09/2020)

Pada data (16), kata *anjay* digunakan di tengah dan akhir tuturan. Sementara itu, pada data (17), kata *anjay* digunakan di awal dan akhir tuturan.

Wujud tuturan yang memuat kata *anjay* dalam komentar warganet di akun @narasinewsroom menunjukkan bahwa kata *anjay* sebagai bahasa pergaulan di media sosial Instagram memiliki perilaku yang cukup istimewa. Kata *anjay* dapat menempati setiap tempat dalam tuturan, baik di awal, di tengah, maupun di akhir.

Nilai Komunikatif Tuturan yang Memuat Kata *Anjay* dalam Komentar di Akun Instagram @narasinewsroom

Komentar yang memuat kata *anjay* di akun Instagram @narasinewsroom berdasarkan nilai komunikatifnya dapat dibedakan menjadi tuturan deklaratif, tuturan imperatif, tuturan interogatif, tuturan eksklamatif, dan tuturan empatik. Berikut

tabel tuturan yang memuat kata *anjay* berdasarkan nilai komunikatifnya.

Tabel 2
Nilai Komunikatif Tuturan yang Menggunakan Kata *Anjay*

No	Nilai Komunikatif	Frekuensi Kemunculan
1	Tuturan Deklaratif	14
2	Tuturan Interogatif	23
3	Tuturan Imperatif	19
4	Tuturan Eksklamatif	13
5	Tuturan Empatik	31

1. Tuturan Deklaratif

Tuturan deklaratif (tuturan berita) adalah tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (Rahardi, 2005, p. 74). Kata *anjay* dalam tuturan deklaratif ini digunakan untuk memberitakan atau mengungkapkan informasi kepada mitra tutur. Berkaitan dengan penggunaan kata *anjay* dalam tuturan deklaratif, tuturan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

- (18) *Anjayyy* hanya pengalihan isu, tetap kawal kebakaran gedung kejaksaan bro 🙌 (@xhafidhx/02/09/2020)
- (19) Dalam bahasa sanksekerta *anjay* berarti tak terkalahkan (@miftazulfa/02/09/2020)

Data (18) dan (19) mengandung maksud memberitakan sesuatu. Kata *anjay* pada data (18) menjadi hal utama yang dibicarakan. Penutur pada data (18) bermaksud memberitakan bahwa isu-isu tentang kata *anjay* merupakan pengalihan dari isu lain. Sementara itu, pada data (19), penutur bermaksud memberitakan kata *anjay* secara etimologis.

- (20) Anjing dan *anjay* menurut gua berbeda arti sih, anjing sering dipake buat ngata ngatain orang dan udah jelas itu kasar. Sedangkan *anjay*, itu kaya kita

kagum karena sesuatu, kaya "wah" "Mantap". Lagian juga ngapain soal beginian ampe dipidanain sih, gk penting banget bro. (@mrevkyp/02/09/2020)

- (21) Dengan adanya press rilis, secara langsung juga memviralkan dan mengajarkan kata *Anjay* 😊😊 (@allamin07/02/09/2020)

Tuturan (20) mengandung kata *anjay* yang digunakan penuturnya untuk memberitakan pendapatnya terkait dengan penggunaan kata *anjay*. Pada data (21), kata *anjay* digunakan dalam tuturan deklaratif yang menyatakan pendapat.

Berdasarkan data-data tersebut, diketahui bahwa kata *anjay* digunakan dalam tuturan deklaratif. Tuturan dimaksudkan untuk memberitakan informasi tentang kata *anjay*.

2. Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (Rahardi, 2005, p. 76). Warganet melalui komentarnya bermaksud meminta jawaban dari mitra tuturnya tentang kata *anjay* yang menjadi pokok pembahasan dalam unggahan yang dikomentari.

- (22) *Anjay* itu sejenis makhluk apa sii... Serious nanya 😊...? (@joeher_/02/09/2020)
- (23) *Anjay?* Anjing naik bajay? cc: @decdecky 😊 (@mellaoi/03/09/2020)
- (24) "*anjay* lu" gaboleh dong? (@sandratangkulung/03/09/2020)

Data (22), (23), dan (24), kata *anjay* digunakan dalam tuturan yang mengandung maksud menanyakan. Kata *anjay* pada data (22), (23), (24)

merupakan hal pokok yang dipertanyakan oleh penutur. Pada data (22), penutur bermaksud menanyakan identifikasi *anjay*. Tanda tanya merupakan penanda yang menegaskan bahwa data (22) termasuk tuturan interogatif.

Tuturan interogatif yang memuat kata *anjay* pada data (23) menunjukkan maksud penutur menanyakan *anjay* sebagai akronim dan kepanjangannya. Penggunaan tanda tanya menjadi penegas bahwa data (23) termasuk dalam tuturan interogatif.

Kata *anjay* yang digunakan dalam data (24) digunakan penuturnya untuk menanyakan implementasi penggunaan kata *anjay* dalam berkomunikasi. Penggunaan tanda tanya pada akhir tuturan menjadi ciri yang menandakan bahwa data tersebut termasuk tuturan interogatif.

- (25) Kenapa enggak dari dulu dulu dipermasalahkan kata *Anjay*, atau Anjir kanapa baru baru ini. Dan lagi ada lagi kata baru yaitu Anjim... 🤔🤔🤔🤔 (@anwaradi92/02/09/2020)
- (26) Yg gk boleh cuma *anjay* doang kn.. kalo anjing, anjir, sama anjim brati boleh? (@imantng/02/09/2020)
- (27) Mereka terlalu fokus pada "anjay" sehingga tidak memperhatikan para kembarannya seperti anjir, njir, bjir, anjrit, dsb. Kasihan "anjay", dia salah apa sampai disingkirkan? 🤔 (@wina_alda/02/09/2020)

Data (25), (26), dan (27) termasuk tuturan interogatif yang mengandung kata *anjay*. Pada data (25), penggunaan kata tanya *kanapa* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif yang menjadikan kata *anjay*

sebagai pokok permasalahan yang dipertanyakan. Pada data (26), penggunaan akhiran *-kan* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut disampaikan dengan maksud bertanya tentang penggunaan kata *anjay*. Data (27) menunjukkan bahwa penutur memperlakukan kata *anjay* seolah hidup sehingga mempertanyakan perbuatan yang telah dilakukan *anjay* yang membuat kata tersebut tidak boleh digunakan sebagaimana pernyataan yang dikeluarkan Komnas PA.

Tuturan warganet yang ditulis dalam kolom komentar @narsinewsroom yang berupa tuturan interogatif ditandai dengan kehadiran tanda tanya (?) dan kata tanya, seperti *kenapa*, *bagaimana*, dan *apa*. Kata *anjay* menjadi hal utama yang dibicarakan dalam tuturan interogatif yang disampaikan warganet.

3. Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Rahardi, 2005, p. 79). Berikut contoh tuturan imperatif dalam komentar warganet di akun Instagram @narsinewsroom yang mengandung kata *anjay*.

- (28) ANJAY TANGKAP AKU (@ajixg/02/09/2020)

Data (28) adalah tuturan imperatif yang mengandung kata *anjay*. Melalui data (28), warganet bermaksud memberikan izin kepada mitra tuturnya untuk menangkap dirinya karena menuturkan kata *anjay*.

- (29) Daripada ngomongin kata *anjay* lebih baik fokus pada kasus pernikahan dibawah

umur, kekerasan pada anak, eksploitasi anak dsb pak. (@gilar_wu/02/09/2020)

Data (29) menunjukkan tuturan imperatif yang berisi ajakan. Penuturnya (warganet) bermaksud mengajak mitra tuturnya mengubah pokok bahasan dari kata *anjay* menjadi topik lain tentang permasalahan yang menimpa anak-anak. Penggunaan *daripada ... lebih baik* menjadi penanda bahwa penutur bermaksud mengajak mitra wicara melalui tuturannya.

(30) salah si seharusnya pelarangan kata yg berimbas negatif☹ bukan cm *anjay* doang (@nabilaagstia/02/09/2020)

Data (30) juga menunjukkan tuturan imperatif yang mengandung kata *anjay* dengan maksud mengajak. Penggunaan *seharusnya...cuma* menjadi penanda keimperatifan tuturan tersebut dengan maksud mengajak.

Tuturan imperatif larangan terdapat pada data (31). Warganet bermaksud menyampaikan kepada mitra tuturnya tentang situasi yang terjadi pada kata *anjay*. Penutur tidak mempermasalahkan kata *anjay* yang dilarang untuk digunakan. Penutur menganggap larangan tersebut menjadi penting jika yang dilarang digunakan adalah kata *anjas*. Tuturan imperatif larangan tersebut ditandai dengan digunakannya kaya *jangan*. Berikut data (31) yang dimaksud.

(31) Gapapa *anjay*, yg penting jangan *anjas*!! Itu nama ku (@dwi.njas/02/09/2020)

Kata *anjay* ditemukan pada tuturan imperatif dalam komentar warganet di akun Instagram

@narsinewsroom. Dalam menyampaikan tuturan imperatifnya, penutur (warganet) menunjukkan maksud yang berbeda, meskipun mengandung kata *anjay* yang sama.

4. Tuturan Eksklamatif

Tuturan eksklamatif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum (Rahardi, 2005, p. 85). Warganet pengikut akun Instagram @narsinewsroom dalam komentarnya menyampaikan tuturan yang menunjukkan kekaguman terhadap pokok permasalahan yang disampaikan. Berikut tuturan eksklamatif yang mengandung kata *anjay* tersebut.

(32) *Anjay*, sampai dibahas disini juga □ (@k.rfni/02/09/2020)

(33) *Anjayyy* beritanya, joss dah ☺ (@namaku_mohammadyoga/02/09/2020)

Data (32) dan (33) menunjukkan tuturan eksklamatif yang mengandung kata *anjay*. Kata *anjay* di dalam tuturan pada data-data tersebut selain menjadi pokok tuturan juga sebagai penanda kekaguman penutur. Pada data (32), penutur menunjukkan kekagumannya terhadap unggahan akun Instagram @narsinewsroom yang berupa video tentang larangan penggunaan kata *anjay*. Berdasarkan data (33), diketahui juga bahwa kata *anjay* digunakan sebagai penanda kekaguman dalam suatu tuturan. Pada data (33), warganet menyampaikan kekagumannya terhadap berita yang diunggah @narsinewsroom.

(34) *A N J A Y* lu keren dah @lutfiagizal □□ iyekan @rizkybillar ☺ (@viroada_/02/09/2020)

(35) @lutfiagizal Babang Poni
ANJAY🔥🔥🔥
(@dwickyzen/02/09/2020)

Data (34) dan (35) menunjukkan tuturan eksklamatif yang ditandai dengan penggunaan kata *anjay*. Pada data (34), kata *anjay* ditulis di awal tuturan. Kekaguman dalam tuturan ini ditunjukkan untuk pemilik akun @lutfiagizal. Pemilik akun tersebut merupakan orang yang menolak penggunaan kata *anjay* dan mengadakan keresahannya tersebut kepada Komnas PA. Penutur yang menuturkan data (35) juga menandai @lutfiagizal dalam tuturannya. Penggunaan kata *anjay* pada data tersebut juga menunjukkan kekaguman penutur terhadap hal yang dituturkan.

Tuturan eksklamatif yang mengandung kata *anjay* dalam komentar warganet di akun Instagram @narasinewsroom menunjukkan karakteristik yang unik. Kekaguman yang disampaikan, selain menunjukkan kekaguman positif, juga dapat menunjukkan kekaguman negatif. Kekaguman positif menunjukkan bahwa penutur melalui tuturannya itu bermaksud memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap hal yang dituturkan. Berikut tuturan eksklamatif yang menunjukkan kekaguman positif. Kekaguman positif pada tuturan yang memuat kata *anjay* terdapat pada data (36) berikut.

(36) Anjaaay ramee
(@mahakarya_azis/03/09/2020)

Sementara itu, kekaguman negatif adalah tuturan yang bertujuan menyampaikan kekaguman, tetapi ada hal berkonotasi negatif di dalamnya. Ada nilai tertentu yang cenderung merendahkan pokok hal yang

dituturkan. Data (37) dan (38) berikut mengandung kata *anjay* dalam tuturan eksklamatif yang menunjukkan kekaguman berkonotasi negatif.

(37) *Anjayyyy* lebay.. Pansos
(@wandydangdang/02/09/2020)

(38) *Anjay*, sampai dibahas disini juga
👉 (@k.rfni/02/09/2020)

Pada data (37), penuturnya secara langsung menunjukkan kekaguman berkonotasi negatifnya dengan tuturan yang cenderung negatif. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kosakata pergaulan yang lain, yaitu *lebay* yang artinya 'berlebihan'. Data (38) menunjukkan bahwa penuturnya mengagumi pemberitaan kata *anjay* yang sampai diberitakan di akun @narasinewsroom. Melalui tuturan ini, penuturnya seolah ingin menyampaikan bahwa pemberitaan tentang *anjay* ini sudah menjadi fenomena besar, tetapi sebenarnya tidak cukup penting untuk diberitakan.

5. Tuturan Empatik

Tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus (Rahardi, 2005, p. 86). Dalam hal ini, kata *anjay* merupakan kata yang dimaksudkan untuk diberi penekanan. Berikut contoh penggunaan kata *anjay* dalam tuturan warganet dalam komentar di akun Instagram @narasinewsroom.

(39) *Anjay!*
(@bobdudul/02/09/2020)

(40) *Anjayy* lah
(@intanjegeg/02/09/2020)

Data (39) dan (40) dituturkan sebagai tuturan empatik. Penggunaan kata *anjay* yang diikuti tanda seru pada data (39) dan akhiran *lah* pada data (40) menjadi penegas bahwa tuturan tersebut menjadikan kata *anjay* sebagai pokok

tuturan empatik. Hal yang ditekankan dari kedua tuturan tersebut adalah kata *anjay* itu sendiri. Tuturan jenis ini dapat berada dalam kisaran tuturan empatik yang sangat halus hingga sangat kasar. Keberadaan kata *anjay* tidak dapat dijadikan sebagai penanda halus atau tidaknya tuturan empatik pada data (39) dan (40).

- (41) *Alah bikin peraturan yg apa2 tujuan nya cuman nguras duit,,makan tu anjay (@jepry666/03/09/2020)*

Data (41) merupakan tuturan empatik yang mengandung kata *anjay* dengan *alah* sebagai penandanya. Melalui data (41), penutur bermaksud memberikan penekanan khusus terhadap peraturan yang dalam hal ini tentang penggunaan kata *anjay*. Data (41) ini dikategorikan sebagai tuturan empatik yang cukup halus.

Komentar yang dituturkan warganet dalam kolom komentar di akun Instagram @narasinewsroom yang memuat kata *anjay* menunjukkan wujud tuturan yang beragam. Berdasarkan posisi dan nilai komunikatifnya, kata *anjay* berpotensi menunjukkan perilaku tertentu. Kata *anjay* memiliki potensi untuk digunakan dalam beragam tuturan dengan nilai komunikatif yang berbeda. Posisi kata *anjay* dalam tuturan turut memengaruhi nilai komunikatif kata tersebut.

PENUTUP

Komentar yang dituturkan warganet atau pengguna media sosial sangat beragam. Kata *anjay* yang menjadi perbincangan pun tidak luput dari komentar warganet. Apalagi, akun Instagram @narasinewsroom mengunggah konten yang berupa video singkat tentang larangan penggunaan kata *anjay* tersebut.

Setelah dianalisis, realisasi penggunaan kata *anjay* dalam tuturan yang disampaikan warganet dalam komentar di akun Instagram @narasinewsroom menunjukkan karakteristik yang beragam. Berdasarkan wujudnya, posisi kata *anjay* ditemukan terletak di empat posisi, yaitu di awal tuturan; di tengah tuturan; di akhir tuturan; dan gabungan antara di awal, tengah, dan akhir. Sementara itu, berdasarkan nilai komunikatifnya, tuturan yang memuat kata *anjay* dalam komentar warganet di akun Instagram @narasinewsroom menunjukkan lima nilai tuturan, yaitu tuturan deskriptif, tuturan interogatif, tuturan imperatif, tuturan eksklamatif, dan tuturan empatik.

Posisi kata *anjay* dalam tuturan memengaruhi nilai komunikatif tuturan tersebut. Meskipun demikian, tidak selalu nilai komunikatif tuturan yang memuat kata *anjay* mengandung makna negatif. *Anjay* sering kali digunakan sebagai ungkapan (ekspresi) bentuk kekaguman terhadap sesuatu yang dalam hal ini pemberitaan tentang larangan penggunaan kata *anjay* itu sendiri. Fenomena penggunaan kata *anjay* ini dapat menjadi bukti bahwa bahasa terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan penuturnya. Teknologi yang semakin maju pun turut memengaruhi bahasa, khususnya bahasa ragam pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, L. (2007). *Pagmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. F. (2009). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Husa, S. M. (2017). *Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Line (Akun Batavia Undip)*. Universitas Diponegoro.
- Khoirurrohman, T. & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu:

- Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Semantika*, 1(02), 1–11. Diakses dari <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/165/101>.
- Kusmanto, Hari, dkk. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik. *Kandai*, 15(1), 47–60.
- Listeani, F. Y. (2020). Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Millenial. *Basastra*, 9(1), 1–15. Diakses dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/17771>.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurlina, Wi. E. S. (2019). Tindak Tutur pada Nasihat Berbahasa Jawa yang Berkonjungsi Yen. *Widyaparwa*, 47(2), 33–43.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, 2(2). Diakses dari <http://103.98.176.9/index.php/sasindo/article/view/974/892>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.